

Abstrak

“*Nah Kudiang Men*”: Konsep kesiapan Narapidana Perempuan Bali Menjalani Masa Pidana dalam Kasus Narkotika

I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, Yusti Probowati Rahayu, Andrian Pramadi
Fakultas Psikologi Universitas Surabaya
s159120001@student.ubaya.ac.id

“Perempuan mana becus kalau harus mengerjakan banyak tugas sekaligus”. Pernyataan yang seringkali terdengar dalam sistem budaya tradisional, terutama budaya patriarki. Tidak terkecuali di Bali yang menganut budaya patriarki, perempuan seringkali berada di bawah kuasa laki-laki. Tetapi saat ini perempuan di Bali mengemban multi peran, antara lain mencari nafkah untuk keluarga, menyelesaikan tugas adat di lingkungan sosial, serta peran domestik rumah tangga. Masyarakat Bali juga kental dengan budaya gotong royong terutama dalam kegiatan adat. Hal ini menyebabkan munculnya stigma negatif yang diberikan kepada anggota masyarakat desa adat, terutama kepada perempuan, jika melakukan pelanggaran dalam masyarakat. Pelanggaran yang dimaksud juga termasuk tindak pidana yang dilakukan perempuan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana narapidana perempuan Bali memaknai kehidupannya menjalani masa pidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Responden yang terlibat adalah tiga narapidana perempuan yang sedang menjalani masa hukuman dalam kasus narkotika. Tindak pidana narkotika adalah salah satu tindak kejahatan *victimless* (pelaku sekaligus menjadi korban) yang juga termasuk dalam *extraordinary crime*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dengan wawancara mendalam sebagai instrumen pengumpulan data. Penelitian ini mendapatkan dua temuan yaitu (1) keyakinan terhadap hukum *karmaphala* dan (2) kesiapan responden menerima akibat dari perbuatan yang telah dilakukan sebelumnya.

Kata kunci: narapidana perempuan, makna hidup, perempuan bali